

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Prokrastinasi Akademik

##### 1. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok dan jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. (Burka & Yuen dalam Gufon & Risnawita, 2014)

Menurut Akinsola dan Tella (2007) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting daripada mengerjakan tugas utama dengan cepat.

Burka dan Yuen (dalam Solomon & Rothblum, 1984) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah

merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional dalam memandang tugas.

Secara umum prokrastinasi didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi orang yang melakukannya (Dewitte & Schouwenburg, 2002). Millgram (1998) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas dan aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subyektif dirasakan oleh seseorang prokrastinator (Solomon & Rothblum, 1984).

Ferrari (dalam Gufron & Risnawita 2014) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan. (2)

prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh keyakinan-keyakinan yang irasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung. Ferrari membagi prokrastinasi menjadi dua, yakni (1) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; (2) *disfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah. Berdasarkan definisi yang disampaikan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, prokrastinasi adalah perilaku menunda dan menghindari untuk memulai maupun menyelesaikan tugas penting dikarenakan rasa tidak suka, dan pikiran irasional seperti takut gagal menyelesaikan, yang menimbulkan rasa tidak nyaman seperti rasa cemas, bersalah, juga panik dan dapat mengakibatkan kegagalan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

## 2. Aspek-Aspek Prokrastinasi

Ferrari, dkk.,(1995, dalam Ghufron & Risnawita 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam beberapa indikator tertentu

yang dapat di ukur dan diamati ciri-cirinya. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu :

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugastanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan berarti mahasiswa yang mengerjakan tugas cenderung tidak dapat cepat dalam mengerjakan tugasnya sehingga tugas selesai dengan waktu yang lama.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami

keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ia tentukan sendiri.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (majalah, koran, buku cerita atau lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik dan sebagainya sehingga menyita waktu yang ia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Ghufron & Risnawita (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu.

##### **a. Kondisi fisik individu**

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu,

misalnya *fatigue*, seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

#### b. Kondisi psikologis individu

*Trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam regulasi diri dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

#### 2. faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang lenient.

##### a. Gaya pengasuhan orangtua.

Hasil penelitian Ferarri menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoriter ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki

kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

b. Kondisi lingkungan.

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak didesa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

## B. Efikasi Diri

### 1. Pengertian Efikasi Diri

Bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil (Alwisol, 2012).

Efikasi diri adalah keyakinan tentang seberapa jauh individu mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud (Kitsantas, Cheema & Ware, 2011). Menurut Baron & Byrne (Dalam Ghufro dan Risnawita (2014) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah evaluasi

seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

Efikasi diri tidak boleh dikacaukan dengan penilaian tentang konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah perilaku, tetapi akan membantu menentukan hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri pada individu akan membantu mencapai keberhasilan.

Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita 2014) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa besarnya.

Ghufroon dan Risnawita (2014) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dan kemantapan individu, memperkirakan kemampuan yang ada yang menghasilkan perilaku yang

diusahakan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa besarnya.

## **2. Aspek-Aspek Efikasi Diri**

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita 2014), efikasi diri pada tiap diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

### **1. Dimensi tingkat.**

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

## 2. Dimensi generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi.

## 3. Dimensi kekuatan.

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri**

Menurut bandura ( dalam Ghufro dan Risnawita 2014) efikasi diri dapat ditimbulkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut.

### 1. Pengalaman keberhasilan.

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan

akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

## 2. Pengalaman orang lain

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

## 3. Persuasi verbal.

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

#### 4. Kondisi fisiologis

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

### C. Konformitas

#### 1. Pengertian konformitas

Sarwono (2005) mengatakan bahwa konformitas adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Selanjutnya, Jalaluddin (2004) menambahkan konformitas adalah apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama disebut konformitas.

Konformitas adalah secara sukarela melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya Taylor (Dalam harmaini 2016). Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain Cialdini & Goldstein (dalam harmaini 2016). Menurut Sears (2009) mengatakan bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut disebut konformitas. Seringkali individu atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak tersebut tidak ingin melakukannya. Konfomitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu,yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

## **2. Aspek-aspek Konformitas**

Menurut Harmaini, Anatassia, Agung dan Muthe (2016) terdapat dua aspek konformitas, yaitu :

### **1. Penerimaan**

Penerimaan adalah konformitas ketika secara pribadi individu menyetujui atau sepakat dengan ide dari kelompok, sehingga perilaku yang ditampilkan mengikuti kelompok dan sesuai dengan keinginan/nilai/keyakinan individu. Sarwono (2005) menyebutkan hal ini merupakan konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah, memenuhi ajakan teman untuk membolos.

### **2. Pemenuhan**

Pemenuhan adalah konformitas ketika individu tidak setuju dengan perilaku/sikap kelompok sehingga perilaku/sikap tersebut dilakukan dengan tidak tulus. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan melihat munculnya suatu norma sosial saat teman sebaya kita mulai membentuk standar bersama, seperti tempat makan favorit, aktivitas hari minggu hingga memiliki baju seragam. Dalam situasi yang tidak pasti atau ambigu, orang

cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang dibangun oleh rekannya yang lebih konsisten. Terlepas dari stimulus dan seberapa jelas jawaban yang benar, ketika individu dihadapkan pada opini kelompok yang seragam, tekanan mayoritas akan memaksanya menyesuaikan diri.

### **3. Faktor-faktor Konformitas**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dan mengikuti kelompok (Harmaini 2016)

1. Ukuran kelompok. Semakin banyak jumlah anggota kelompok (setidaknya sampai titik tertentu), maka kecenderungan untuk konformitas akan semakin tinggi pula.
2. Keseragaman kepada kelompok. Semakin kompak suatu kelompok maka kecenderungan konformitas lebih mungkin dilakukan anggota kelompok.
3. Komitmen kepada kelompok. Komitmen adalah semua kekuatan, positif atau negatif, yang membuat individu tetap berhubungan atau tetap setia dalam kelompok.
4. Keinginan individuasi. Individuasi yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kesediaan untuk melakukan sesuatu yang membuatnya berbeda dengan orang lain.
5. Kohesif. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya.

6. Status. Anggota baru atau kelompok junior cenderung lebih konformitas dibanding dengan anggota lama atau kelompok senior.
7. Respons umum. Dalam eksperimen, orang-orang lebih seragam ketika harus merespons dihadapan orang lain dibandingkan menuliskan jawaban mereka sendiri-sendiri.

#### **D. Pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas Terhadap Prokrastinasi**

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu, sedangkan prokrastinasi adalah menunda-nunda suatu pekerjaan atau tugas. Seseorang yang yakin dengan kemampuan dirinya atau memiliki efikasi yang tinggi biasanya memiliki perilaku prokrastinasi yang rendah, namun jika seseorang memiliki efikasi yang rendah maka akan cenderung memiliki sifat prokrastinasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sawitri (2015) Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro. Semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin rendah prokrastinasi akademik sebaliknya semakin rendah efikasi diri akademik maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan lama studi. Mahasiswa semester dua memiliki perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan dengan mahasiswa semester empat. Semakin tinggi lama studi maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Aminah (2017) Mengatakan ada pengaruh yang sangat signifikan antara efikasi diri dan interaksi teman sebaya

dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengambil matakuliah praktikum, sumbangan efektifitas atau peranan efikasi diri dan interaksi teman sebaya dengan prokrastinasi akademik sebesar 32,2 %

Seseorang yang memiliki kecenderungan melakukan konformitas maka ia akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan prokrastinasi, hal ini dikarenakan jika seseorang tergabung dalam suatu kelompok dan memiliki kesetiaan yang tinggi pada kelompok tersebut biasanya seseorang akan cenderung mengikuti kelompok tersebut, jika sebagian anggota kelompok melakukan prokrastinasi akademik maka anggota yang berada didalam kelompok tersebut juga akan melakukan prokrastinasi, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat konformitas yang rendah maka akan semakin rendah pula kecenderungan seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujidin (2014) Menyatakan bahwa konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 31,8% terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Provinsi Bengkulu yang bersekolah di Yogyakarta, sedangkan 68,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar konformitas. Mayoritas mahasiswa Bengkulu yang bersekolah di Yogyakarta melakukan konformitas sebesar 55% (33 mahasiswa) dalam kategori sedang, dan mayoritas mahasiswa Bengkulu yang bersekolah di Yogyakarta melakukan prokrastinasi 36,61% (22 mahasiswa) dalam kategori rendah. Cinthia dan Kustanti (2017) Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa

Jurusan/Prodi Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta angkatan 2014 dan 2015. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmayati, Sunawan & Saraswati (2017) Menunjukkan ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Namun jika dilihat lebih spesifik maka dapat dijelaskan ada hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik mahasiswa dan tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

#### **E. Hipotesis.**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh antara Efikasi Diri dan Konformitas terhadap Prokrastinasi.